

Atfāluna: Journal of Islamic Early Childhood Education

June 2019, Vol. 2 No. 1

<http://dx.doi.org/10.32505/atfaluna.v2i1.928>

MENANAMKAN NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN PADA ANAK USIA DINI

Embedding Entrepreneurship Values in Early Childhood

Marini

Universitas Ivet Semarang

marini5980@gmail.com

First Received: 21 May 2019

Final Proof Received: 13 June 2019

Abstract

The purpose of this research is to describe how to embed entrepreneurial values in early childhood in Kudus. This research was conducted by research method of survey on 36 early childhood educational institution in Kudus in academic year 2017/2018. Data collection techniques are conducted with questionnaire techniques, observations, and interviews. Entrepreneurship education in early childhood educational institution in Kudus aims to foster an entrepreneurial interest and instill social values, economic value, creativity, forming a patient person, appreciating hard-earned, appreciating their own work, disciplined, independent, and responsible. The activity of the planting of entrepreneurial values in early childhood in Kudus is carried out with diverse strategies, ranging from observation to the entrepreneurial places, playing the role of buying and selling, direct buying and selling practices, making something that can be for sale, livestock and farming. Such activities require adequate time, place, and energy. Thus it needs to be planned maturely, so that the implementation of learning runs effectively.

Keywords: Entrepreneurship Values, Early Childhood

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini di Kabupaten Kudus. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian survey pada 36 lembaga PAUD di Kabupaten Kudus pada tahun ajaran 2017/2018. Teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik angket, observasi, dan wawancara. Pendidikan kewirausahaan pada anak di lembaga PAUD Kabupaten Kudus bertujuan untuk menumbuhkan minat berwirausaha dan menanamkan nilai-nilai sosial, nilai ekonomi, kreativitas, membentuk pribadi yang sabar, menghargai jerih payah, menghargai karya sendiri, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Kegiatan penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini di Kabupaten Kudus dilaksanakan dengan strategi yang beragam, mulai dari observasi ke tempat-tempat wirausaha, bermain peran jual beli, praktik langsung jual beli, membuat sesuatu yang dapat dijual, hingga beternak dan bercocok tanam. Berbagai kegiatan tersebut memerlukan waktu, tempat, dan tenaga yang memadai. Dengan demikian perlu direncanakan secara matang, agar pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Kewirausahaan, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Kewirausahaan dapat menunjang pembangunan suatu bangsa. Dengan banyaknya wirausaha dalam suatu negara, maka semakin kuat kemampuan ekonomi bangsa itu. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan PBB (dalam Alma, 2013) bahwa suatu negara akan mampu membangun apabila negara tersebut memiliki wirausaha sebanyak 2% dari jumlah penduduknya. Hal tersebut telah dibuktikan oleh negara Jepang. Jepang telah menjadi negara yang maju, hal ini didukung oleh wirausahawan yang berjumlah besar, yaitu 2% dari jumlah penduduknya terdiri dari wirausahawan bertaraf sedang, dan 30% terdiri dari wirausahawan bertaraf kecil. Jadi, jika Indonesia memiliki jumlah penduduk 200 juta, maka wirausahawan yang harus dimiliki adalah sekitar 4 juta orang.

Dengan demikian dibutuhkan usaha untuk membentuk wirausahawan melalui pendidikan kewirausahaan. Usaha untuk melahirkan seorang wirausaha membutuhkan persiapan dan waktu yang cukup. Seorang wirausahawan tidak lahir begitu saja tanpa proses. Proses penanaman nilai-nilai atau karakter wirausahawan sangat baik jika dilakukan sejak dini.

Kata 'wirausaha' merupakan arti dari kata "*entrepreneur*". Kata "*entrepreneur*" merupakan bahasa Perancis yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi "*go between*" atau "*between taker*" yang artinya perantara. Istilah tersebut muncul ketika Marcopolo mencoba merintis jalur perdagangan melalui pelayaran ke arah timur jauh. Marcopolo setuju untuk menandatangani kontrak dengan seseorang untuk menjual barang (Alma, 2013).

Richard Cantillon dalam Pradana mengungkapkan bahwa kewirausahaan adalah kegiatan bekerja sendiri (self-employment). Seorang wirausahawan membeli barang saat ini pada harga tertentu dan menjualnya pada masa yang akan datang dengan harga tidak menentu. Jadi Seorang wirausahawan merupakan orang yang berani menghadapi risiko atau ketidakpastian.

Dalam menghadapi risiko, seorang wirausahawan tidak pasrah atau bahkan tidak mencari risiko, tetapi mencari peluang. Seorang wirausahawan yang terkenal dan sukses membangun sebuah bisnis besar, umumnya mereka bukan penanggung risiko, tetapi mereka mencoba mendefinisikan risiko yang harus dihadapi dan meminimalkan risiko tersebut. Jika risiko berhasil didefinisikan kemudian dibatasi, dan secara sistematis si pengusaha dapat menganalisis berbagai peluang serta mengeksploitasinya, maka mereka akan dapat meraih keuntungan membangun sebuah bisnis besar (Drucker dalam Alma, 2013). Dengan demikian dibutuhkan nilai-nilai tertentu yang dibutuhkan oleh seorang wirausahawan untuk menunjang keberhasilan usahanya.

Wirausahawan perlu memiliki ciri-ciri positif yang mendukung terwujudnya suatu ide usaha. Ciri-ciri wirausahawan adalah sebagai berikut: Percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambil risiko, kepemimpinan, keorisinilan, berorientasi ke masa depan (Marbun dalam Alma, 2013): a) Ciri seseorang yang percaya diri terwujud dalam watak yang memiliki kepercayaan (keteguhan), ketidaktergantungan, kepribadian mantap, dan optimisme; b) Ciri orang yang berorientasi pada tugas dan hasil terwujud dalam watak yang butuh atau haus akan prestasi, berorientasi laba atau hasil, tekun dan tabah, tekad, kerja keras, motivasi, energik,

dan penuh inisiatif, c) Ciri pengambil risiko terwujud dalam watak yang mampu mengambil risiko, dan suka pada tantangan, d) Ciri kepemimpinan terwujud dalam kemampuan memimpin, dapat bergaul dengan orang lain, serta menanggapi saran dan kritik, e) Ciri orisinal terwujud dalam watak yang inovatif (pembaharu), kreatif, fleksibel, banyak sumber, serba bisa, mengetahui banyak hal, f) Ciri wirausaha yang berorientasi pada masa depan dapat dilihat dari watak seseorang yang memiliki pandangan kedepan dan perseptif

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, maka untuk mencapai keberhasilan dalam berwirausaha, maka seorang wirausaha perlu memiliki berbagai sikap positif. Sikap positif yang dibutuhkan oleh seorang wirausahawan di antaranya: percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil risiko, memiliki jiwa kepemimpinan, berorientasi ke masa depan, bertanggung jawab, disiplin, berkomitmen, jujur, kreatif dan inovatif, serta mandiri.

Masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk mulai menanamkan nilai atau karakter seorang wirausahawan. Jika sejak kecil anak telah mendapatkan pendidikan kewirausahaan, maka akan lebih besar peluang bagi anak untuk berwirausaha ketika besar nanti. Penanaman nilai-nilai wirausaha pada anak dapat dilakukan melalui cara yang sesuai dengan perkembangan anak, sehingga konsep wirausaha dapat dimengerti oleh anak. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini di Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian survey, dengan subjek penelitian guru pada 36 lembaga PAUD di Kabupaten Kudus pada tahun ajaran 2017/2018. Teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik angket dan wawancara.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, pada umumnya lembaga PAUD di Kabupaten Kudus pada umumnya telah menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak. Dari 36 lembaga PAUD yang diteliti, 29 lembaga PAUD telah memberikan pendidikan kewirausahaan pada anak, 7 lembaga belum pernah memberikan pendidikan kewirausahaan pada anak didiknya.

Pendidikan kewirausahaan pada anak di lembaga PAUD Kabupaten Kudus bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sebagai berikut:

- a. Nilai sosial, bergaul dengan teman, dapat memecahkan masalah sampai selesai
- b. Nilai ekonomi, memahami proses jual beli dengan uang
- c. Nilai kreativitas, membuat berbagai benda yang dapat dijual, seperti bros, mainan, hiasan dinding, makanan, dan minuman
- d. Nilai kepribadian, sabar, menghargai jerih payah, menghargai karya sendiri, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab
- e. Menumbuhkan minat untuk berwirausaha
- f. Inspirasi bagi anak untuk sukses dengan membuka usaha di saat dewasa nanti

Penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada anak di lembaga PAUD Kabupaten Kudus berlangsung dengan cara yang bervariasi. Berikut ini strategi pelaksanaan penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada anak di Lembaga PAUD Kabupaten Kudus:

- a. Berkunjung ke tempat berlangsungnya wira usaha. Kegiatan kunjungan dilakukan dalam rangka mengenalkan pada anak bagaimana proses wira usaha. Anak dapat melihat secara nyata bagaimana proses jual beli, dan proses produksi suatu barang. Adapun tempat-tempat yang dikunjungi yaitu tempat-tempat terjadinya proses wirausaha, seperti pasar, pabrik roti, pabrik kacang, dan kebun buah
- b. Praktik Membuat suatu hasil karya yang dapat dijual. Anak-anak di diajak untuk praktik langsung membuat berbagai minuman, makanan, dan berbagai barang yang dapat menghasilkan uang. Berbagai makanan dan minuman yang dibuat oleh anak adalah makanan dan minuman yang proses pembuatannya cukup sederhana. Jenis makanan yang dibuat oleh anak yaitu bakso, sate telur puyuh, donat, dan martabak. Jenis minuman yang dibuat oleh anak dalam proses pendidikan kewirausahaan yaitu jus buah (jambu, buah naga, wortel), es lilin, dan es susu. Sedangkan benda lain yang dibuat oleh anak dalam proses pendidikan kewirausahaan yaitu beberapa hiasan dinding, bros, boneka tangan dari kain flanel, dan bunga dari plastik. Dalam kegiatan pendidikan kewirausahaan pada anak, pada umumnya benda-benda yang dibuat bersama anak dijual oleh anak. Namun ada juga yang langsung digunakan atau dimakan oleh anak, dan ada juga yang dibawa pulang.
- c. Kegiatan beternak dan bercocok tanam. Kegiatan bercocok tanam dan beternak dilakukan di lembaga PAUD yang memiliki lahan mencukupi. Ada satu lembaga PAUD yang menerapkan pendidikan kewirausahaan pada anak melalui kegiatan beternak ikan lele. Dalam kegiatan ini, anak menyemai dan memberi makan lele. Pada praktiknya orang tua dan guru terlibat dalam kegiatan beternak ini. Selain beternak, kegiatan bercocok tanam sayur mayur hidroponik dan pembudidayaan jamur tiram. Sayur yang pernah ditanam adalah sawi dan kangkung. Hasil panen lele dan sayur mayur selanjutnya dijual di koperasi sekolah. Orang tua atau guru yang berminat dapat membeli hasil ternak dan hasil cocok tanam dari anak-anak. Selain dijual, sebagian hasil bercocok tanam juga dimanfaatkan untuk kegiatan memasak bersama anak (*cooking class*).
- d. Beberapa lembaga PAUD melakukan kegiatan jual beli dalam proses pendidikan wira usaha. Pada umumnya kegiatan jual beli dilakukan melalui bermain peran. Jadi kegiatan jual beli yang dilakukan hanya pura-pura. Ada anak yang berperan menjadi penjual dan ada yang berperan sebagai pembeli. Dalam kegiatan bermain peran, guru telah mempersiapkan berbagai saran dan perlengkapan yang mendukung,

seperti gambar-gambar wirausaha, uang, tas, ranjang belanja anak, timbangan, meja dan kursi, serta barang-barang yang diperjualbelikan. Adapun barang-barang yang diperjual belikan yaitu sayur mayur, alat-alat dapur dan perlengkapan makan, peralatan mandi.

Selain melalui kegiatan bermain peran, jual beli juga dilakukan secara nyata dan sebenarnya. Ada lembaga PAUD yang benar-benar melakukan jual beli secara nyata dari hasil panen kebun sekolah yang ditanam bersama anak. Sayur mayur hasil panen dijual di koperasi sekolah, sehingga orangtua murid dapat membeli sayur tersebut. Ada juga lembaga PAUD yang melakukan kegiatan *market day* (hari pasar). Pada saat *market day*, anak-anak membawa hasil karya untuk dijual di sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 29 lembaga PAUD yang telah melaksanakan penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada anak di Kabupaten Kudus, hasil pelaksanaan kegiatan tersebut disukai oleh anak. Namun ada sedikit anak tertentu yang belum tampak aktif mengikuti kegiatan penanaman kewirausahaan. Walaupun demikian, beberapa masih mengalami keterbatasan dalam pelaksanaan penanaman kewirausahaan seperti: a) Tempat yang terlalu sempit, b) Waktu yang terbatas, c) Anak rebutan ingin menjadi yang pertama, d) Keterbatasan tenaga guru, e) Kurangnya dukungan orang tua, dan f) Pendanaan.

KESIMPULAN

Pada dasarnya kegiatan penanaman nilai-nilai kewirausahaan disenangi oleh banyak anak. Pendidikan kewirausahaan pada anak di Kabupaten Kudus bertujuan

untuk menumbuhkan minat berwirausaha dan menanamkan nilai-nilai sosial, nilai ekonomi, kreativitas, membentuk pribadi yang sabar, menghargai jerih payah, menghargai karya sendiri, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab.

Pelaksanaannya dapat dilakukan sesuai kondisi masing-masing lembaga PAUD seperti melakukan kegiatan tersebut melalui strategi yang beragam, mulai dari observasi ke tempat wirausaha, bermain peran jual beli, praktik langsung jual beli, membuat sesuatu yang dapat dijual, hingga beternak dan bercocok tanam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2013). *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto. (2012). *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava Media
- Pradana, Rio Sandy. <http://industri.bisnis.com/read/20130305/12/2048/pariwisata-wirausaha-saling-terkait-berkontribusi-sejahterakan-masyarakat>
- Suharyadi., N. A., Purwanto., & Maman. F. (2007). *Kewirausahaan Membangun Usaha Sukses Sejak usia Muda*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suparyanto, R. W. (2013) *Kewirausahaan, Konsep dan Realita Pada Usaha Kecil*. Bandung: Alfabeta
- Suryana. (2001). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- <https://kamriantiramli.wordpress.com/tag/ciri-ciri-wirausaha>